

CANDI IJO DALAM PERSPEKTIF WISATAWAN MANCANEGERA

Bayu Grendo Sigarete, Halim Ahmad

Hospitality Program

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto KM.5, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah

Istimewa Yogyakarta 55281 - Telepon: (0274) 485650

Abstract: *Ijo temple is one of the attractions visited by tourist, not only domestic but also foreign tourists. Thus, in its development, needs and desires of tourists also had to be accommodated in order to maximize the potential benefits from tourism activities in Ijo temple. This paper discusses the perspective of foreign tourists to the Ijo temple. This study used descriptive qualitative method. The results showed that the foreign tourists who visit Ijo temple think that Ijo temple is a charming attraction. But there are some things that need improvement include infrastructure, services, and facilities.*

Keywords: *Perspectives, tourists, Ijo temple*

PENDAHULUAN

Provinsi Daerah Istimewa (D.I.) Yogyakarta dikenal sebagai salah satu daerah wisata yang populer di Indonesia. D.I. Yogyakarta tidak hanya populer di kalangan wisatawan dalam negeri saja, melainkan juga populer di kalangan wisatawan manca-negara. Kondisi daerah yang relatif aman dan dengan ditunjang dengan keramahamahaman masyarakatnya membuat kunjungan wisatawan ke Yogyakarta terus bertambah dari tahun ke tahun. Jumlah kunjungan wisatawan ke Yogyakarta pada tahun 2014 tercatat sebanyak 3.346.180 dengan komposisi 3.091.967 wisatawan nusantara dan 254.213 wisatawan mancanegara. Jumlah tersebut meningkat sebesar 17.91% dari tahun sebelumnya (Dinas Pariwisata DIY, 2015)

Wisatawan merupakan unsur utama dalam pariwisata, selain obyek wisata

dan sarana serta prasarana pariwisata (Wardiyanta, 2006). Wisatawan adalah mereka yang melakukan perjalanan lebih dari 24 jam dengan tujuan mengisi waktu luang (Spillane, 1991). Berdasarkan asalnya, wisatawan dibagi menjadi dua yaitu wisatawan nusantara (wisnus) dan wisatawan mancanegara (wisman). Wisnus adalah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata di Negara tempat dia tinggal. Sedangkan wisman adalah wisatawan yang berwisata ke Negara lain yang bukan tempat tinggalnya (Yoeti, 1993). Secara umum, wisatawan di-bedakan menjadi 4 jenis yaitu 1) wisatawan terorganisir secara rombongan, dimana seluruh aktivitas-nya dikoordinir oleh biro perjalanan, 2) wisatawan perseorangan, yaitu seperti wisatawan terorganisir akan tetapi lebih mandiri dalam pengambilan keputusan perjalanan, 3) wisatawan pengembara/avonturir,

yaitu wisatawan yang meluluhkan dirinya dengan lingkungan setempat, dan 4) wisatawan peneliti, yaitu wisatawan yang berkunjung untuk kepentingan penelitian (Bharuna, 2009).

Candi Ijo merupakan salah satu candi yang berada di kawasan candi di wilayah Kalasan. Candi-candi di daerah Kalasan memiliki karakteristik daya tarik yang cukup unik yaitu kombinasi antara candi dengan lingkungan alam sekitar. Salah satu yang paling menarik adalah Candi Ijo karena berada pada posisi geografis yang paling tinggi diantara candi-candi lain. Candi Ijo berada pada ketinggian 375 mdpl, dan merupakan candi dengan posisi geografis paling tinggi di Provinsi D.I. Yogyakarta. Pemandangan alam yang paling populer di Candi Ijo adalah melihat matahari tenggelam (*sunset*). Selain itu, hal unik lain yang juga bisa dinikmati di Candi Ijo adalah *boarding* dan *landing* pesawat di Bandara Adi Sutjipto Yogyakarta (Thohari, 2015).

Sumberdaya wisata yang dimiliki oleh Candi Ijo menjadi modal utama dalam pengembangan wisata di kawasan Candi Ijo. Potensi sumberdaya wisata berupa daya tarik wisata akan bisa menghasilkan manfaat yang maksimal apabila didukung dengan beberapa fasilitas pendukung wisata yang memadai. Dalam pembangunan kepariwisataan dikenal dengan istilah tiga A, yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas (Damanik dan Weber, 2006). Seperti halnya dengan objek wisata lain di Yogyakarta, Candi Ijo juga merupakan salah satu lokasi yang juga dikunjungi oleh cukup banyak wisatawan mancanegara terutama saat sore hari. Hal ini menunjukkan bahwa Candi Ijo memiliki modal sumberdaya yang cukup menarik bahkan untuk wisatawan mancanegara. Oleh karena itu persepsi wisatawan

mancanegara terhadap kegiatan wisata di Candi Ijo harus diperhatikan agar kegiatan wisata di Candi Ijo menjadi lebih diminati tidak hanya oleh wisatawan domestik tetapi juga oleh wisatawan manca-negara. Pengetahuan tentang citra suatu lokasi wisata dimata wisatawan sangat penting untuk dijadikan bahan masukan dalam upaya promosi wisata (Rajesh, 2013)

Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menghasilkan data-data deskriptif berupa data-data tertulis dan lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Satria, 2010).

1. Sumber dan jenis data

Sumber data dalam penelitian digolongkan menjadi data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi asli yang diperoleh dari tangan pertama sumber data utama (Wardiyanta, 2006). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara terhadap wisatawan mancanegara. Jumlah wisatawan mancanegara yang berhasil diwawancarai adalah 12 orang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari observasi serta dokumentasi pendukung yang relevan.

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara terstruktur, yaitu wawancara dimana pewawancara menentukan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden (Moleong, 2005). Penentuan sampel dilakukan secara *accidental*, artinya tidak ditentukan siapa dan berapa jumlah sampelnya (Ahmad, 2014). Sedangkan data sekunder diperoleh dengan wawancara tidak terstruktur, yaitu

wawancara yang pertanyaannya tidak disusun melainkan disesuaikan dengan keadaan dan ciri tertentu dari responden, dengan metode tanya-jawab yang mengalir seperti pada percakapan sehari-hari (Moleong, 2005)

3. Uji validitas data

Validasi data diuji dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu mengumpulkan data sejenis dari sumber yang berbeda sehingga kebenaran data yang diperoleh bisa diuji antara yang satu dengan yang lainnya (Harianti, *et al.*, 2007). Data hasil wawancara dengan wisatawan mancanegara kemudian divalidasi silang dengan hasil pengamatan lapangan serta data-data pendukung lainnya.

4. Analisis data

Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif, dengan tiga komponen utama yang meliputi reduksi data, sajian data, dan verifikasi data.

5. Penyajian data

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif, yaitu disajikan dalam bentuk cerita yang mengalir.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Wisata Candi Ijo

Candi Ijo berada di Dukuh Groyokan, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Candi Ijo merupakan candi dengan latar belakang arsitektur agama hindu. (Perpusnas, 2014). Candi Ijo diperkirakan dibangun pada abad ke 9. Penamaan Candi Ijo didasarkan pada kenyataan bahwa Candi ini dibangun di sebuah Bukit Hijau atau dalam istilah Jawa disebut Gumuk Ijo. Nama Ijo pertama kali disebutkan dalam Prasasti Poh yang berangkat tahun 906 Masehi. Prasasti Poh menulis tentang seorang peserta

dalam sebuah upacara yang berasal dari Desa Wuang Hijau (Thohari, 2015). Candi Ijo memiliki luas kompleks yang sangat luas. Namun untuk saat ini hanya 0.8 hektar lahan saja yang sudah menjadibagian dari kompleks pengelolaan Candi Ijo (Perpusnas, 2014).

Kompleks Candi Ijo terdiri beberapa kelompok candi induk, candi pengapit dan candi perara. Candi induk menghadap ke barat. Di depan candi induk terdapat 3 candi yang berjajar menghadap ke candi induk dan diduga untuk memuja Syiwa, Wisnu dan Brahma (Perpusnas, 2014). Candi Ijo terdiri atas 11 teras dengan posisi semakin meninggi kebelakang. Bagian teras paling belakang berfungsi sebagai pusat candi. Pola posisi Candi Ijo ini berbeda dengan pola percandian lain di kawasan Prambanan yang umumnya berpola memusat ke tengah. Pola Candi Ijo ini lebih menyerupai pola candi-candi yang berada di daerah Jawa Timur (Yuli, 2011).

Secara administratif, Candi Ijo dikelola oleh dua pihak. Pihak pertama adalah Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Yogyakarta yang bertanggungjawab atas kegiatan pelestarian baik pendirian kembali (*restorasi*) maupun pemeliharaan kompleks Candi Ijo. BPCB Yogyakarta merupakan sebuah unit di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki tugas untuk melakukan upaya-upaya pelestarian serta pemanfaatan peninggalan peninggalan sejarah budaya di daerah Yogyakarta secara berkelanjutan. Pihak kedua yang terlibat dalam pengelolaan Candi Ijo adalah PT. Taman Wisata. PT. Taman Wisata merupakan perusahaan BUMN yang memiliki wewenang untuk mengelola kegiatan wisata di beberapa lokasi di Yog-

yakarta yang salah satunya adalah Candi Ijo.

Secara umum, kegiatan wisata di Candi Ijo pada saat ini masih belum berjalan. Candi Ijo memiliki luas kompleks yang sangat luas. Namun untuk saat ini hanya 0.8 hektar lahan saja yang sudah menjadi bagian dari kompleks pengelolaan Candi Ijo (Perpusnas, 2014). Pengelolaan kegiatan wisata di Candi Ijo masih terkendala dengan pembebasan lahan. Saat ini masih belum ada titik temu antara PT. Taman Wisata dengan warga terkait dengan harga tanah kompleks Candi Ijo yang sebagian masih menjadi milik warga.

Wisatawan yang berkunjung ke Candi Ijo tidak dikenakan biaya masuk (retribusi). Wisatawan hanya perlu meminta ijin kepada penjaga lokasi dan mengisi buku tamu untuk bisa masuk dan menikmati Candi Ijo. Tidak adanya biaya masuk disebabkan karena belum ada peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang ijin retribusi di lokasi Candi Ijo. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sleman menegaskan bahwa tidak mudah untuk menerbitkan Peraturan Daerah (Perda) terkait ijin retribusi di Candi Ijo karena harus melalui proses yang panjang di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), sehingga membutuhkan waktu yang lama.

Puncak kegiatan wisata di Candi Ijo terjadi saat libur lebaran. Menurut penuturan dari penjaga Candi Ijo, pada saat puncak wisata tersebut jumlah wisatawan bisa mencapai lebih dari 2.000 orang dalam sehari. Untuk hari-hari biasa, puncak kunjungan wisatawan terjadi pada setiap akhir pekan, dengan waktu berkunjung yang paling ramai adalah saat sore hari. Penelitian yang dilakukan pada tanggal 24 Juli 2016 menunjukkan bahwa Candi Ijo

dikunjungi oleh 1.447 wisatawan. Berdasarkan pengelompokan jenis wisatawan dilihat dari asalnya menurut Yoeti (1993), maka komposisi wisatawan Candi Ijo adalah 1.432 wisatawan (98,96%) adalah wisatawan domestik dan 15 wisatawan (1,04%) merupakan wisatawan mancanegara. Wisatawan Candi Ijo didominasi oleh wisatawan lokal daerah Yogyakarta dengan jumlah 1.076 wisatawan atau sebesar 74,36% dari total wisatawan yang datang.

Atraksi

Atraksi diartikan sebagai objek daya tarik wisata (baik bersifat *tangible* atau *intangible*) yang memberikan kenikmatan kepada wisatawan. Berdasarkan jenisnya, atraksi bisa dibedakan menjadi 3, yaitu alam, budaya, dan buatan (Damanik dan Weber, 2006). Secara umum, atraksi di Candi Ijo dikategorikan sebagai atraksi jenis budaya yang berupa bangunan candi. Atraksi budaya adalah atraksi yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan peninggalan budaya (*situs/heritage*) maupun yang budayanya masih hidup dalam kehidupan masyarakat yang dapat berupa ritual, seni pertunjukan, karya seni, sastra, maupun seni rupa (Sunaryo, 2013). Namun demikian, atraksi sesungguhnya dari Candi Ijo adalah perpaduan antara atraksi budaya yang didukung dengan kondisi alam yang sangat kuat. Candi Ijo merupakan kompleks candi yang memiliki keistimewaan karena secara geografis merupakan candi tertinggi di Yogyakarta sehingga memiliki kondisi alam yang menarik. Atraksi alam yang paling populer di Candi Ijo adalah pemandangan matahari tenggelam (*sunset*). Selain itu, posisi geografis yang tinggi juga memungkinkan

wisatawan bisa menikmati *boarding* dan *landing* pesawat yang ada di Bandara Adi Soetjipto (Thohari, 2005).

Penelitian tanggal 24 Juli 2016 berhasil mengidentifikasi perspektif wisatawan mancanegara terhadap atraksi wisata yang disajikan di Candi Ijo. Wisman beranggapan bahwa Candi Ijo merupakan candi yang berbeda dari candi-candi yang pernah mereka kunjungi. Dari segi ukuran, Candi Ijo merupakan candi kecil, dan lebih kecil dari pada candi-candi lain yang pernah mereka kunjungi. Namun demikian, Candi Ijo memiliki keunggulan dibanding candi-candi lain, yaitu kondisi lingkungan alamnya yang masih asri.

Fakta lain menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara menginginkan kegiatan-kegiatan tambahan untuk dikembangkan di Candi Ijo seperti pertunjukan seni budaya. Wisatawan mancanegara beranggapan bahwa Candi Ijo merupakan lokasi wisata berbasis budaya, namun unsur budayanya justru kurang terasa dalam kegiatan wisata pada saat ini. Untuk itu wisatawan mancanegara menginginkan lebih banyak cita rasa budaya untuk ditambahkan dalam kegiatan wisata di Candi Ijo untuk menjaga nilai lokasi sebagai lokasi wisata budaya. Pertunjukan pertunjukan seperti tarian daerah, musik tradisional, atau aksi teatrikal yang mengangkat tema tentang Candi Ijo merupakan beberapa contoh kegiatan yang diinginkan oleh wisatawan mancanegara untuk melengkapi kegiatan wisata yang ada di Candi Ijo.

Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke, dan selama di daerah tujuan wisata (Inskeep, 1994;

Damanik dan Weber, 2006). Sunaryo (2013) menambahkan bahwa aksesibilitas meliputi fasilitas dan moda angkutan yang memungkinkan dan memudahkan serta membuat wisatawan merasa nyaman untuk mengunjungi suatu destinasi wisata.

Candi Ijo memiliki lokasi yang relatif mudah ditempuh karena berada pada jalur wisata di Yogyakarta. Candi Ijo berada sekitar 7 km arah tenggara Pasar Prambanan dan satu jalur menuju ke lokasi Candi Boko yang cukup terkenal di Yogyakarta (Thohari, 2015). Lokasi Candi Ijo juga dekat dengan bandara sehingga mudah untuk diakses oleh wisatawan yang menggunakan transportasi udara seperti wisatawan mancanegara. Kemudahan akses menuju Candi Ijo tidak di dukung dengan infrastruktur yang baik, terutama setelah melewati lokasi Candi Boko. Wisatawan mancanegara bahkan menggunakan kata "*extreme*" untuk mendefinisikan akses jalan menuju lokasi. Kengerian wisatawan mancanegara memang dapat dipahami karena kebanyakan dari mereka berwisata dengan jasa biro perjalanan wisata yang kebanyakan paket wisatanya adalah rombongan sehingga menggunakan alat transportasi mobil. Akses jalan menuju Candi Ijo yang sempit dengan jalur menanjak dan rusak di beberapa titik membuat wisatawan cukup kesulitan mencapai lokasi.

Pada dasarnya alasan utama wisatawan mengunjungi suatu lokasi wisata adalah karena atraksinya. Namun demikian aksesibilitas juga harus diperhatikan dalam pengelolaan suatu lokasi wisata karena akan berpengaruh terhadap kepuasan wisata saat berwisata. Infrastruktur menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi serta kepuasan berkunjung wisatawan di suatu

lok-asi (Rajesh, 2013). Kepuasan wisatawan saat melakukan kunjungan wisata di suatu lokasi pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keinginan wisatawan untuk berkunjung ke-mbali di kemudian hari.

Amenitas

Amenitas meliputi berbagai fasilitas serta kelengkapan-kelengkapan yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk bersantai dan beristirahat dengan nyaman selama melakukan kunjungan wisata ke suatu destinasi (Sunaryo, 2013). Amenitas adalah infrastruktur yang sebenarnya tidak terkait langsung dengan pariwisata namun menjadi kebutuhan wisatawan seperti usaha persewaan, penukaran uang, bank, seni pertunjukan dll (Damani dan Weber, 2006). Amenitas ini memberikan Kenyamanan tambahan terhadap wisatawan saat berwisata ke suatu lokasi. Kegiatan wisata di Candi Ijo termasuk masih minim amenitas. Candi Ijo berada di lokasi yang cukup jauh dari fasilitas-fasilitas seperti bank, usaha persewaan, dan tempat penukaran uang.

Penelitian tanggal 24 Juli 2016 menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara sangat mengapresiasi keindahan alam di sekitar Candi Ijo terutama saat sore hari menjelang terbenamnya matahari. Wisatawan mancanegara beranggapan bahwa *sunset* di Candi Ijo merupakan atraksi yang benar-benar berbeda dengan lokasi lain karena berpadu dengan unsur sejarah budaya dalam bentuk candi.

Seperti halnya dengan wisatawan domestik, wisatawan mancanegara juga gemar mengabadikan indahnya suasana *sunset* dengan berfoto. Namun wisatawan mancanegara menyayangkan tidak tersedianya tempat khusus untuk mengambil foto di lokasi. Wisatawan baik itu domestik maupun mancanegara ha-

rus berada di tepi lantai pagar candi utama untuk bisa mendapatkan foto *sunset*. Hal tersebut berbahaya menurut wisatawan mancanegara karena lantai berbatasan langsung dengan jurang, dan tidak terdapat pagar pelindung bagi wisatawan yang berfoto. Namun demikian, ketiadaan sarana pengamanan ternyata tidak melemahkan atraktivitas Candi Ijo, karena sesuai dengan penelitian Strickland (2015) yang menyatakan bahwa mayoritas wisatawan cenderung abai pada keselamatan diri pribadi demi menikmati sensasi berwisata yang maksimal.

Wisatawan mancanegara juga cukup menyayangkan ketiadaan jasa pemandu wisata di Candi Ijo. Pada dasarnya daya tarik dari sebuah candi tidak hanya terletak pada keindahan bangunannya saja, namun juga sering kali terkait dengan legenda atau mitos yang melekat pada candi. Agar legenda atau mitos bisa tersampaikan kepada wisatawan, maka dibutuhkan jasa pemandu yang bisa menjelaskan cerita-cerita tersebut kepada wisatawan. Ketiadaan jasa pemandu wisata ini membuat wisatawan mancanegara sedikit kecewa karena mereka tidak bisa mendapatkan makna khusus dari kunjungan mereka ke Candi Ijo. Wisatawan khususnya wisatawan mancanegara merasa keberadaan jasa pemandu wisata yang bisa menjelaskan tentang lokasi sangat penting untuk menunjang keberlanjutan kegiatan wisata di Candi Ijo.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Candi Ijo memiliki potensi untuk menjadi salah satu lokasi wisata andalan Provinsi D.I. Yogyakarta.
2. Atraksi wisata Candi Ijo masih sangat bergantung pada alam, padahal Candi Ijo merupakan lokasi wisata

yang basis utama daya tariknya adalah sejarah budaya yang didukung dengan keindahan lingkungan alam.

3. Akses jalan menuju lokasi Candi Ijo masih cukup sulit dilalui, bahkan cenderung *extreme*.
4. Amenitas Candi Ijo belum tercukupi dengan baik.

Saran yang diberikan agar kegiatan wisata di Candi Ijo bisa berkembang antara lain:

1. Pemerintah harus ikut berperan serta dalam memfasilitasi sengketa lahan antara masyarakat dengan pihak pengelola wisata.
2. Kebutuhan - kebutuhan wisatawan mancanegara terkait dengan atraksi, aksesibilitas, dan amenities harus diakomodasi agar jumlah wisatawan mancanegara ke Candi Ijo semakin banyak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, H. 2014. Strategi pengembangan ekowisata di Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang (Tidak dipublikasikan).
- Bharuna, A. A. G. D. 2009. Pola perencanaan dan strategi pembangunan wisata alam berkelanjutan serta berwawasan lingkungan. *Jurnal Bumi Lestari*, vol 9 :121-128.
- Damanik, J. dan H. F. Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi. Andi, Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata DIY. 2015. Statistik Kepariwisata 2014. Dinas Pariwisata DIY, Yogyakarta
- Harianti., V. I. S. Pinasti, dan Sudrajat. 2007. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Sekitar Candi Terhadap Candid an Upaya Pelestariannya. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Yogyakarta (Tidak dipublikasikan).
- Moleong, L. J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Perpusnas. 2014. Candi Ijo. http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-yogyakarta-candi_ijo
- Rajesh, R. 2013. *Impact of tourist perceptions, destination image and tourist satisfaction on destination loyalty: a conceptual model*. *Pasos*, vol 11 : 67 – 78.
- Satria, D. 2009. Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, vol 3 : 37-47.
- Spillane, J. J. 1991. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius, Jakarta.
- Stickland, P. C. 2015. *It's a dog's life: international tourist perceptions of the stray dog population on Bhutan*. *Journal of Art & Humanities*, vol 4 : 1 – 11.
- Sunaryo, B. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Gava Media, Yogyakarta
- Thohari, H. 2015. Menikmati Panorama dan Misteri Candi Ijo, Candi Tertinggi di Yogyakarta. *Tribun Travel*. <http://tribunnews.com/travel/2015/05/19/menikmati-panorama-dan-misteri-candi-ijo-candi-tertinggi-di-yogyakarta>
- Wardiyanta. 2006. Metode Penelitian Pariwisata. Andi, Yogyakarta.
- Yoeti, O. A. 1993. Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa, Bandung.

Yuli, R. 2011. Ijo temple , Candi Tertinggi di Jogjakarta. Kompas. <http://kompasiana.com/unchu/candi-ijo-tertinggi-di-jogjakarta-55008092a333119a725110c4>.